

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan akan selalu dialami oleh setiap manusia secara bertahap dan akan terjadi secara berurutan. Tahap perkembangan yang lebih awal akan mempengaruhi tahap perkembangan berikutnya. Apabila perkembangan anak pada awalnya tidak berlangsung dengan baik, maka perkembangan selanjutnya akan terhambat. Perkembangan fisik anak yang mengalami gangguan, akan menghambat pencapaian kematangan psikis dan sosial anak pada tahap berikutnya. Anak di dalam perkembangan sosial tidak dapat lepas dari lingkungan sekitar, lingkungan yang pertama dan utama adalah keluarga. Sesuai pendapat Gerungan ( 1978, h.181 ), bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam interaksi dengan kelompoknya. Sedang menurut Walgito ( 1978, h.72 ), disebutkan bahwa keluarga terutama orang tua mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak, karena dasar hubungan pribadi anak diperoleh pertama kali dalam hubungan dengan orang tua.<sup>50</sup>

Perkembangan jasmani anak tergantung pada pemeliharaan fisik yang layak dari keluarga. Bahaya bahaya fisik pada masa anak-anak menimbulkan reaksi

psikologis maupun fisik, terutama penyakit dan kecelakaan. Menurut Hurlock ( 1990, h.135 ), anak-anak sangat mudah terkena penyakit. Sebagian besar penyakit yang menimpa anak-anak disebabkan oleh faktor fisiologis, psikosomatis, dan akibat ketegangan orang tua. Anak-anak yang menderita penyakit kronis dan pernah menjalani perawatan rumah sakit mengalami suatu reaksi psikologis maupun fisik. Anak-anak yang menderita sakit kronis jangka waktu lama akan tertinggal dalam mempelajari ketrampilan yang diperlukan untuk bermain dengan teman. Akibatnya anak dalam hubungan dengan teman menjadi canggung, rendah diri serta mempengaruhi penyesuaian hidupnya.

⊙ Orang tua bertanggung jawab atas perkembangan pribadi anak, baik secara fisik, psikis, dan sosial. Sehingga perhatian, bimbingan, serta pengawasan yang cukup dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak. Kadang orang tua merasa malu memiliki anak yang mengidap penyakit kronis. Orang tua menganggap penyakit sebagai suatu bencana keluarga, Lask ( 1989, h.131 ). Ditambahkan oleh Hurlock ( 1990, h.133 ), orang tua bahkan menyalahkan anak yang sakit karena menimbulkan kerepotan dan menambah biaya. Pendapat dari Soekanto ( 1989, h.128 ), mengatakan bahwa kekhawatiran akan muncul bila salah satu anggota keluarga menderita sakit. Sehingga orang tua merasa tegang, cemas, bahkan sering marah-marah. Hal ini mempengaruhi kondisi penderita untuk

sembuh. Anak sering merasa takut karena dirinya merasa tidak dicintai atau ditinggal oleh orang tua, Giroff ( dikutip Kartono, 1992, h.20 ). Akibatnya anak yang merasa tidak dicintai oleh orang tua cenderung dihindangi oleh perasaan cemas. Munculnya perasaan takut dan cemas pada anak penderita penyakit kronis sering menimbulkan gejala psikosomatis.

Menurut Lask ( 1989, h.131 ), gejala psikosomatis merupakan penggabungan antara jiwa dan badan yang menghasilkan gejala fisik. Dalam arti suatu penyakit pada awalnya ditimbulkan oleh gejala fisik, tetapi muncul ketegangan dan kesedihan dapat membuat penderita semakin parah. Selanjutnya pendapat dari Mahmud ( 1990, h.246 ), mengatakan bahwa gejala psikosomatis merupakan gejala somatis atau badaniah yang disebabkan oleh gangguan psikologis. Dijelaskan bahwa ada pengaruh emosi yang terpendam atau ditekan oleh penderita yang mempunyai efek langsung terhadap badan. Penderita yang mengalami tekanan emosi, disebabkan oleh gangguan keseimbangan saraf otonom. Dalam arti bekerjanya saraf simpatik dan saraf parasimpatik yang terdapat pada saraf otonom mempengaruhi gerak organ-organ tubuh, seperti jantung, ginjal, paru-paru, dan hati ( Anderson , 1975, h.132 ). Saraf otonom merupakan sistem saraf yang membantu tubuh manusia dalam mengatur bekerjanya alat-alat tubuh, antara lain sekresi kelenjar, denyut jantung, tekanan darah, pengeluaran keringat, kontraksi otot polos pada dinding kandung

kemih, dan kontraksi pada bronchus. Ditambahkan oleh Min ( 1986, h. 32 ), seseorang yang mengalami ketakutan dan kecemasan saat menderita sakit akan mempengaruhi perubahan-perubahan pada mekanisme badan. Selama penderita mengalami ketegangan emosi, maka hormon kelenjar ( adrenal ) dirangsang untuk memproduksi dan melepaskan hormon dalam jumlah besar. Akibat dari hormon kelenjar yang diproduksi secara berlebihan, akan menaikkan tekanan darah, mempercepat detak jantung, dan proses pernafasan yang kencang. Akibat ketegangan emosi yang menyebabkan keluhan jasmani, misalnya penyakit bisul, Colitis ( radang usus besar ), asma, penyakit kulit ( rasa gatal dengan bintik merah dan bengkak ), tekanan darah tinggi, sakit kepala, impotensi, dan frigidity.

Menurut Hurlock ( 1991, h.133 ), penyakit yang sering diderita oleh anak-anak adalah penyakit pernafasan. Penyakit pernafasan salah satunya adalah penyakit asma. Penyakit asma merupakan suatu reaksi penyempitan pada saluran pernafasan, disertai dengan berkurangnya aliran udara dan menimbulkan suara nafas siulan ( Ovedoff, 1995, h.925 ). Penyakit asma terjadi akibat alergi, kerja fisik, infeksi virus, pada jalan pernafasan, ketegangan emosional, dan perubahan iklim. Alergi yang sering menyebabkan kambuhnya penyakit asma yaitu reaksi alergi terhadap bulu binatang ( bulu kucing ) dan adanya pengaruh dari partikel kecil seperti

tepung sari, debu, jamur yang masuk dalam saluran nafas. Sedang gejala-gejala anak yang menderita asma sering terlihat kesukaran dalam bernafas, dada terasa sesak, muncul suara siulan saat bernafas, dan batuk-batuk. Kebanyakan penyakit asma diderita oleh anak-anak dan remaja. Menurut Ovedoff ( 1995, h.925 ), kebanyakan penyakit asma diderita oleh anak laki-laki daripada anak perempuan.

Penderita asma pada anak di Indonesia mengalami peningkatan berkisar antara 5 - 10% dari populasi anak, Godfrey (Sarinah, 1989, h. 84). Hal ini disebabkan kuatnya faktor pencetus asma yang mempengaruhi penderita yaitu alergi, tekanan emosi dan pencemaran udara. Anak yang mengalami serangan asma, sangat peka terhadap ketidak lancaran sirkulasi udara ditunjang oleh belum sempurnanya organ tubuh pada anak. Sehingga anak yang kambuh dari penyakit asma akan merasa tegang, gelisah, trauma dan cemas. Lask (1989,h.133) mengatakan bahwa anak yang menderita asma sering mengalami kesulitan dalampenyesuaian diri secara psikis karena penderita asma pada anak-anak akan mengalami hambatan pada emosi. Hal ini akan mempengaruhi peningkatan frekuensi serangan asma pada anak.

Sikap penyesuaian orang tua terhadap penyakit asma yang diderita anaknya perlu dilaksanakan sejak anak menunjukkan gejala sakit. Menurut Sarwono ( 1982, h.103 ), bahwa sikap orang tua dilandasi oleh kesiapan

orang tersebut bertindak secara positif dan negatif. Bila kecenderungan tindakan dari orang tua adalah positif, berarti orang tua akan menyenangi, mendekati, serta mencintai anak dan penyakit yang dideritanya. Tetapi bila kecenderungan tindakan dari orang tua adalah negatif berarti sikap orang tua akan menjauhi, tidak menyukai, menghindar, bahkan membenci anaknya yang menderita asma. Seperti yang dikemukakan oleh Mahmud ( 1990, h.230 ), orang tua harus mengadakan penyesuaian dengan anaknya yang menderita asma. Dengan berusaha mengerti dan memahami kondisi anak dan penyakitnya, selalu bersikap obyektif, membuat rencana- rencana penyelesaian terhadap masalah, merasa puas dengan pekerjaan yang telah dilakukan untuk anaknya, dan selalu menghibur diri. Sikap penyesuaian orang tua merupakan tindakan dari orang tua terhadap masalah yang dihadapi anak ataupun penyakit asma yang diidapnya. Reaksi orang tua terhadap anak yang sakit sering kali menimbulkan perasaan bingung dan cemas. Hal ini merupakan bentuk kecemasan dari orang tua dalam menghadapi anak yang menderita penyakit kronis. Menurut Lask ( 1989, h.140 ), bahwa orang tua sering memendam atau menekan perasaan dalam menghadapi anak yang sakit. Akibatnya orang tua yang memendam dan menekan perasaan terhadap kondisi anak yang sakit akan menimbulkan perasaan tegang. Sebaliknya anak yang sakit juga merasa ketegangan karena perubahan orang tua. Anak yang menderita sakit semakin merasa bingung dan tertekan, hal

ini mempengaruhi kondisi sembuh dari anak yang bersangkutan. Sebaiknya orang tua yang selalu mencemaskan kondisi anak yang sakit, berusaha untuk berbagi kegelisahan dengan orang lain, tetangga, dan famili. Dijelaskan oleh Lask ( 1989, h.142 ), bahwa orang tua baru mendapatkan informasi tentang penyakit yang diderita oleh anak sehingga orang tua bisa memberikan pertolongan dengan cepat. Langkah-langkah yang sering diambil oleh orang tua untuk mendapatkan informasi tentang penyakit anaknya dengan berkonsultasi pada dokter, atau membaca buku-buku tentang penyakit asma. Karena di dalam buku terkandung pengetahuan tentang petunjuk-petunjuk dan nasehat praktis.

Orang tua harus memahami perasaan anak yang menderita asma. Ketegangan orang tua sangat mempengaruhi anak untuk memunculkan kembali penyakit asmanya. Menurut Lask ( 1989, h.132 ), ketegangan dan perasaan sedih akan membuat penyakit yang diderita anak, akan semakin parah. Anak yang menderita asma memiliki kecenderungan mengalami neurotic ( cemas, depresi, tegang, gejala psikologis ). Menurut Freud ( dikutip Davidoff, 1988, h. 20 ), gejala neurotik terjadi bila penderita memperlihatkan kecemasan yang berlebihan, mudah lelah, depresi, adanya tekanan jiwa.

Ada perbedaan identitas jenis kelamin antara anak laki-laki dan anak perempuan. Menurut Spock ( 1981, h. 138 ), bahwa anak laki-laki yang mengalami sakit

sering tidak mengakui bahwa dirinya membutuhkan dokter atau orang yang ahli. Hal ini berkaitan dengan karakteristik jiwa anak laki-laki, dimana dirinya tidak senang menggantungkan pada orang lain, dan tidak senang dikasihani. Terjadi juga perbedaan antara anak laki-laki dengan anak perempuan terhadap minat kesehatan. Disebutkan oleh Hurlock ( 1990, h. 168 ) bahwa menurunnya minat kesehatan pada anak laki-laki, disebabkan anak laki-laki beranggapan bahwa dirinya tidak suka dikatakan "banci". Pendapat dari tokoh Graham ( dikutip Ovedoff, 1995, h.925 ), menunjukkan selisih dua persen antara penderita asma laki-laki dengan penderita asma perempuan. Dapat dijelaskan bahwa anak laki-laki lebih banyak yang menderita asma dibanding anak perempuan.

Penulis melihat kecenderungan positif dari pengetahuan orang tua terhadap penyakit asma akan dapat mempengaruhi sikap penyesuaian orang tua terhadap anak yang menderita asma. Bagi penulis sendiri masalah ini sangat penting untuk diteliti. Karena masa anak-anak merupakan tahap awal perkembangan bagi kehidupan manusia. Apalagi anak-anak membutuhkan perhatian, bimbingan, dan kasih sayang dari orang tuanya. Anak yang menderita sakit kronis, lebih banyak membutuhkan perhatian dari orang tua, karena untuk mengembalikan tahap perkembangan yang tertinggal terutama penyesuaian terhadap lingkungan. Jadi di sini peran orang tua sangat diutamakan untuk kesembuhan penyakit anak. Sikap penyesuaian yang baik



dari orang tua mempengaruhi kondisi anak dalam menghadapi masa-masa kesembuhannya. Didukung oleh pengetahuan dari orang tua tentang penyakit asma, akan semakin meningkatkan pemahaman terhadap penyakit asma pada anaknya dan pehaman mengenai gejala anak itu bila kambuh dari penyakitnya.

Adanya kenyataan terhadap perubahan pola kehidupan dari orang tua untuk dapat menyesuaikan dengan kondisi anak yang sakit asma, penulis merasa perlu untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penelitian. Kondisi seperti inilah yang membuat penulis tergerak untuk mengangkat masalah ini dengan mengadakan suatu penelitian yang berjudul: " SIKAP PENYESUAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK YANG MENDERITA ASMA DITINJAU DARI PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENYAKIT ASMA ".

### B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empirik ada tidaknya hubungan antara pengetahuan orang tua tentang penyakit asma dengan sikap penyesuaian orang tua pada anak yang menderita asma.

### C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk melengkapi teori tentang hubungan pengetahuan tentang penyakit asma terhadap sikap penyesuaian orang tua pada anak yang menderita asma.
2. Selain itu hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi para mahasiswa psikologi, khususnya yang berminat dalam penelitian terhadap anak yang menderita asma.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan masukan dan sumbangan pemikiran untuk orang tua yang memiliki anak yang menderita asma sehubungan dengan penyesuaian orang tua, sehingga masalah anak yang menderita asma tidak menjadi beban mental dan tetap melakukan aktivitas sehari-hari serta dapat memberi arti hidup bagi anak-anak mereka.



**UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA**